

BAB 2

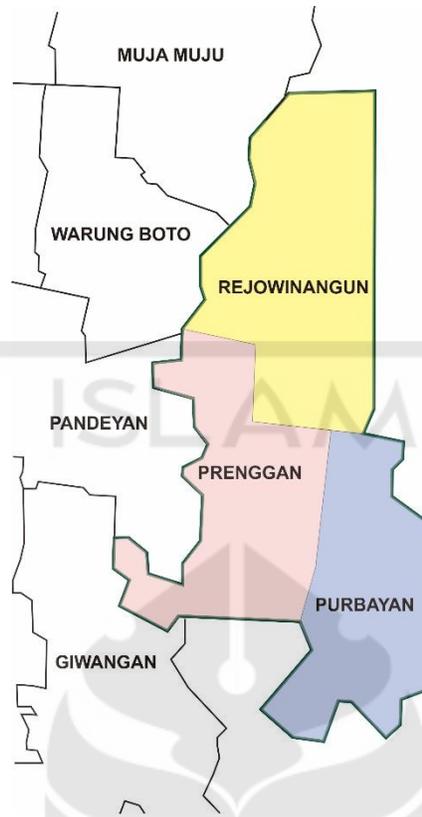
PENELUSURAN PERSOALAN PERANCANGAN *GUEST HOUSE* DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR RUMAH KALANG

2.1 Kajian Awal Tema Perancangan

2.1.1 Kotagede

Kotagede terletak sekitar 10 kilometer di sebelah tenggara jantung kota Yogyakarta. Wilayah itu terkenal dengan sebutan Kawasan Cagar Budaya (KCB) Kotagede yang merupakan pusat sentra kerajinan perak yang cukup terkenal di Yogyakarta. Sebagai kota tua bekas ibukota kerajaan, Kota Kotagede merupakan kota warisan (*heritage*) yang didalamnya terdapat makam raja-raja Mataram antara lain makam Panembahan Senopati (pendiri Mataram). Selain itu, Kotagede juga menyimpan sekitar 170 bangunan kuno yang didirikan pada tahun 1700 hingga 1930 (Rahmi dalam Anna dan Raharjo, 2018).

Nilai sejarah dan budaya yang tinggi dari kawasan pusaka Kotagede tercermin pada arsitektur rumah tinggal dan kehidupan sosial masyarakat yang berada disana. Rumah tradisional yang dibangun ratusan tahun lalu dengan konstruksi kayu dan konsol kayu berukir yang disebut “bahu dhanyang” adalah ciri utama yang unik dan menarik. Demikian pula rumah Kalang yang merupakan perpaduan gaya arsitektur tradisional Jawa dan arsitektur Indisch adalah pusaka Kotagede yang sangat bernilai (UNESCO, 2007).



Gambar 2. 1 Peta Kecamatan Kotagede
(BPS Kota Yogyakarta, 2017 dimofifikasi oleh penulis 2019)

Selanjutnya dari UNESCO, dari waktu ke waktu, Kotagede telah mengalami banyak perubahan yang mengakibatkan pudarnya karakter asli Kotagede Beberapa hal yang mempengaruhi perubahan tersebut antara lain:

- a. Adanya kebutuhan untuk mewedahi kehidupan modern yang menuntut perubahan tata ruang dan desain bangunan sehingga beberapa rumah tradisional telah berganti wajah dan secara fisik menjadi rumah 'modern' baik sebagian atau seluruhnya.
- b. Adanya kebutuhan ekonomi yang mendorong pemilik rumah untuk memutuskan menjual sebagian atau seluruh rumahnya sehingga beberapa rumah tradisional telah berpindah ke tempat lain di luar Kotagede dan digantikan dengan bangunan nontradisional.
- c. Adanya bencana gempa bumi Mei 2006 lalu di Yogyakarta, telah menyebabkan banyak rumah roboh dan rusak sehingga perlu segera diperbaiki atau dibangun kembali. Perbaikan dan pembangunan kembali yang menggunakan teknik dan bahan baru yang lebih mudah dan lebih murah dibandingkan dengan menggunakan bahan dan teknik tradisional

dikhawatirkan akan berdampak pada berubahnya karakter kawasan pusaka Kotagede (UNESCO, 2007).

2.1.2 Kalang

Menurut beberapa sumber, orang-orang Kalang dikenal sebagai kelompok masyarakat yang hidupnya terisolir dan perlu dipagari (dikalangi). Demikian kata Kalang yang menjadi sebutan orang Kalang sendiri. Pada masa itu, kelompok orang-orang Kalang dianggap mengganggu keamanan sehingga harus ditempatkan secara terpisah dari perkampungan lainnya (UNESCO, 2007).

Dalam kamus Gerick Roorda, Kalang dapat diartikan kejaba yaitu sesuatu yang ditempatkan diluar atau dipisahkan dari yang lain (Sholeh, 2005 dalam Innarotudzakkiyah Darojah, Dakwah, 2011).

Arti kata Kalang dapat ditinjau dari dua sudut pandang, yang pertama bahasa, yang kedua menurut dari beberapa ahli. Pengertian pertama secara etimologi adalah diambil dari bahasa Jawa kuno, yang menyebutkan bahwa Kalang berarti lingkaran atau gelanggang serta mempunyai arti nama pangkat (Mardiwarsito, 1970 dalam Innarotudzakkiyah Darojah, Dakwah, 2011).

2.1.3 Orang Kalang

Terbentuknya masyarakat Kalang pada jamannya sebagai kelompok masyarakat yang memiliki sosio kultural khas sebagai bagian dari etnis Jawa. Masyarakat Kalang merupakan masyarakat Jawa pada umumnya yang mengalami perubahan sejarah yang dilaluinya dan perubahan dalam sistim kemasyarakatan sehingga menjadikan masyarakat ini sebagai komunitas tersendiri yang hidup terpisah-pisah. Masyarakat Kalang dikenal sebagai masyarakat klas kaya pada jamannya karena mereka tergolong pengusaha atau pedagang yang sukses karena keahlian mereka diantara lain pengrajin perak, pengrajin kayu dan tukang gadai. Melimpahnya kekayaan orang Kalang tidak hanya dari faktor individu tetapi juga dari faktor kebudayaan seperti pernikahan sesama saudara dan identitas sebagai pengusaha, hal itu yang menjadikan perubahan sejarah yang membedakan antara orang Kalang dan orang etnis jawa pada umumnya. (Pontjosoetirto, 1971 dalam Santoso, 2012).

Orang Kalang yang dianggap membahayakan ketentraman masyarakat dalam kerajaan Mataram maksudnya, karena kehidupan mereka yaitu orang kalang sebelum ditangkap dan dikumpulkan

berada di daerah hutan sering mengganggu keamanan suatu desa yang berbatasan dengan hutan (Innarotudzakkiyah Darojah, Dakwah, 2011).

Orang-orang Kalang merupakan bagian dari suatu ras yang menyebar di semenanjung Malaka, dan mereka orang kalang bersama-sama dengan orang Melayu, India dan Cina mereka menyebar diberbagai daerah di wilayah nusantara. Sebagian dari mereka terdemapar dan menetap disepanjang wilayah pesisir pantai utara jawa (Paramita, 2011).

Orang Kalang merupakan sub etnis Jawa, mereka mengalami akulturasi budaya dan masih tetap eksis dalam budayanya hingga saat ini. Keberadaan orang Kalang ini telah menyebar di beberapa wilayah di Jawa Tengah dan Jawa Timur antara lain Bojonegoro, Blora, Solo, Yogyakarta, Gombong, Cilacap, Adipala, Kendal dan beberapa daerah lain. Keberadaan mereka sudah sulit untuk ditemukan jika kita tidak menanyakan kepada orang-orang yang mengetahuinya (Setiohastorahmanto, 2018).



Gambar 2. 2 Contoh gambar orang Kalang, (Atas) Contoh visual orang Kalang dan (Bawah) profesi orang Kalang sebagai pengrajin perak

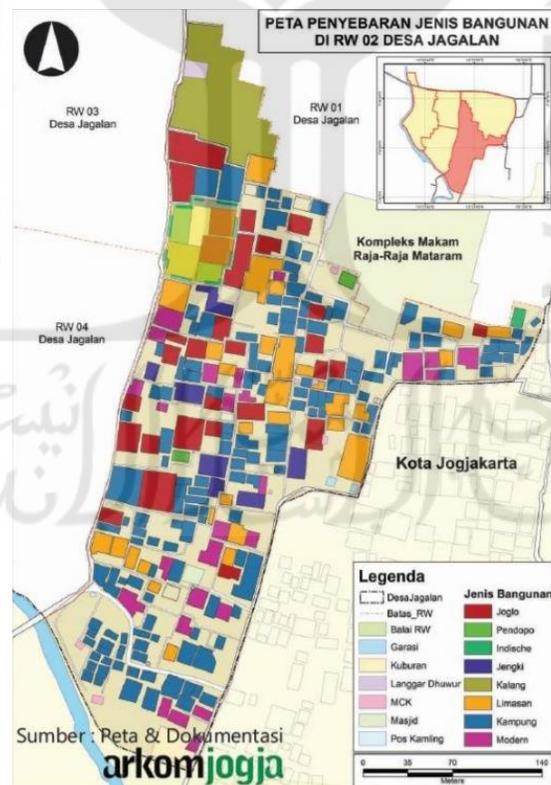
(<https://wongkalang.org/wong-kalang/>, 2019)

2.1.4 Arsitektur Rumah Kalang

Rumah Kalang adalah rumah yang dimiliki oleh orang Kalang. Rumah Kalang merupakan campuran antara tatanan indigenous (pribumi) dan gaya asing (Barat, China, dan Arab) (Mut Mainah dalam Anna dan Raharjo, 2017).

Rumah Kalang terdiri dari 2 macam bentuk rumah, diantaranya adalah yang pertama atap pendhapa berbentuk limasan, tidak memiliki pringgitan, dalem, senthong kiwa, senthong tengah, dan senthong tengen menjadi satu atap berbentuk joglo, atap gandhok dan gadri berbentuk kampung. Yang kedua, atap pendhapa berbentuk joglo, pringgitan, dalem, senthong kiwa, senthong tengah, dan senthong tengen menjadi satu atap berbentuk joglo, gandhok dan gadri berbentuk kampung (Mut Mainah dalam Anna dan Raharjo, 2017).

Rumah Kalang adalah tipe rumah khas Kotagede yang dimiliki oleh masyarakat Kalang pada saat itu, yakni kaum saudagar yang tinggal di Tegalgendhu dan sekitarnya. Rumah kalang yang dahulunya milik para pedagang emas, perak, dan berlian merupakan kombinasi unik dari arsitektur Jawa dan Kolonial, rumah Kalang sangat mencerminkan kekayaan penghuninya (Simatupang, 2014).



Gambar 2. 3 Peta Persebaran Rumah di Kotagede (Anggraeni dan Dyah, 2007)

Bentukan fisik dari rumah Kalang yang pada mulanya menggunakan bentuk asli rumah tinggal bangsawan Jawa mulai mengalami perubahan. Diantaranya adalah bangunan Joglo yang dijadikan rumah induk terletak dibagian belakang, sedangkan pada bagian depan berupa bangunan dengan model Eropa yang cenderung berbentuk *baroque*, berikut corak *Corinthian* dan *doriq*. Selain itu, bangunan pendopo pun sudah termodifikasi menjadi tertutup, tidak lagi terbuka seperti halnya Joglo pada bangunan rumah tinggal bangsawan Jawa sebelumnya (Nugroho dalam Anna dan Raharjo, 2008).

Gaya arsitektur rumah Kalang tidak saja dipengaruhi oleh gaya arsitektur Indisch dan Jawa tetapi juga dipengaruhi oleh gaya arsitektur China. Beberapa bagian dari arsitektur rumah Kalang dipengaruhi oleh gaya arsitektur Cina (patung, ornamen flora) dan Arab (kubah) (lihat gambar 1.8). (UNESCO, 2007).

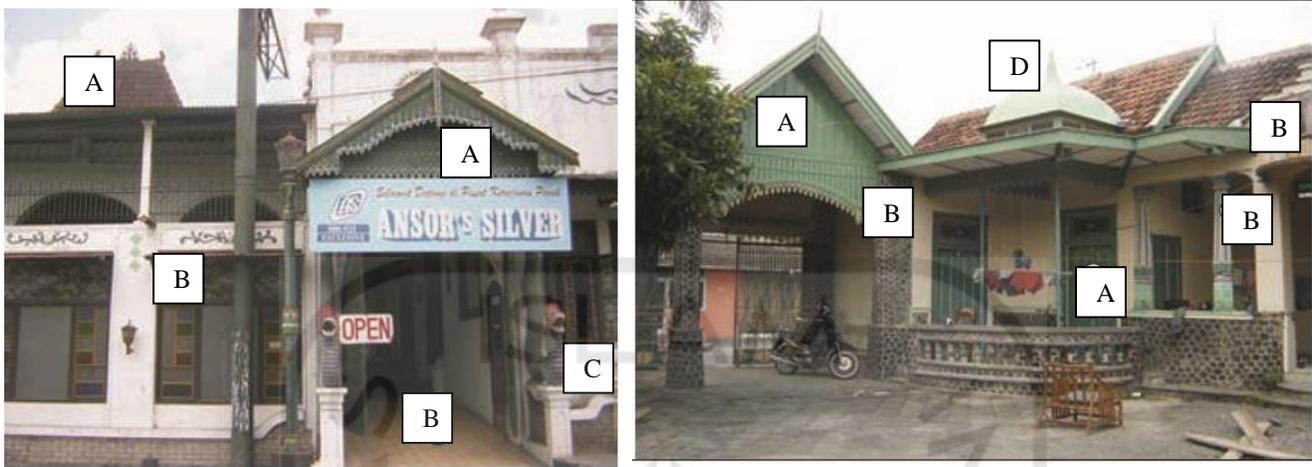
Gaya arsitektur rumah Kalang yang berasal dari gaya arsitektur tradisional Jawa dapat dilihat pada:

- a. Tata ruang
- b. Bentuk atap
- c. Bentuk pintu, jendela, dan ventilasi
- d. Umpak
- e. Ornamen

Gaya arsitektur rumah Kalang yang berasal dari gaya arsitektur Indisch dapat dilihat pada:

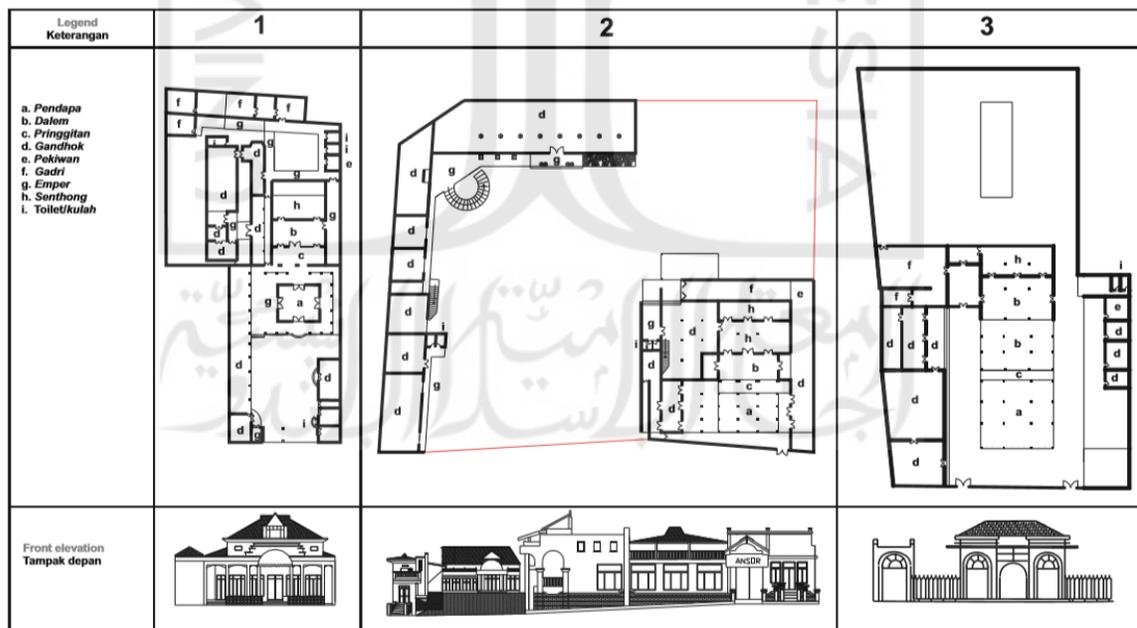
- a. Dinding, pintu, jendela, dan ventilasi
- b. Ornamen, interior, dan eksterior
- c. Bahan atap transparan
- d. Kaca patri
- e. Tegel keramik lantai dan dinding

f. Ornamen khas tentang pendirian bangunan (UNESCO, 2007).



Gambar 2. 4 Rumah Kalang Anzor Silver (kiri) dan Rumah Kalang BH. Noerijah (kanan). (UNESCO, 2007:81)

- a. Gaya arsitektur Tradisional Jawa
- b. Gaya arsitektur *Indisch*
- c. Gaya arsitektur Cina
- d. Gaya arsitektur Arab



Gambar 2. 5 Contoh denah tata ruang rumah Kalang (UNESCO, 2007:82).

Rumah induk terdiri dari:

- a. Pendapa
- b. Dalem (UNESCO, 2007).

Pada beberapa rumah, diantara pendapa dan dalem terdapat pringgitan yang berfungsi untuk tempat pertunjukan wayang dan menerima tamu.

Rumah tambahan terdiri atas:

- a. Gandhok
- b. Gadri dan pekiwan
- c. Ruang bawah tanag (bunker) (UNESCO, 2007).

Rumah Induk		Rumah Tambahan	
Nama Ruang	Fungsi	Nama Ruang	Fungsi
<ul style="list-style-type: none"> • Pendapa 	Seperti halnya pada rumah tradisional Jawa, pendapa berfungsi sebagai ruang penerima tamu. Pendapa.	<ul style="list-style-type: none"> • Gandhok kiwo dan gandhok tengen 	Gandhok pada rumah Kalang berfungsi pula sebagai tempat usaha, garasi, gudang, dan tempat ibadah umum. Tetapi beberapa rumah Kalang menjadikan gandhok sebagai fungsi kamar tidur anak-anaknya.
<ul style="list-style-type: none"> • Dalem 	Rumah Kalang juga memiliki dalem yang fungsi, dan letak, dalem pada rumah tradisional Jawa. Bedanya dalem pada rumah Kalang menyatu dengan pendapa.	<ul style="list-style-type: none"> • Gadri dan pekiwan 	gadri dan pekiwan (kamar mandi dan sumur) yang mirip dengan rumah tradisional Jawa.
<ul style="list-style-type: none"> • Senthong (menyatu dengan dalem). 	Senthong biasanya digunakan untuk tempat tidur utama.	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang Bawah Tanah Bunker 	Berfungsi sebagai tempat menyimpan barang-barang berharga/ tempat persembunyian.

Tabel 2 1 Tata Ruang dan Fungsi Ruang Rumah Kalang

(Penulis,2019)

Dinding

Dari jenis bahannya terdapat dua tipe dinding, yaitu dinding kayu dan dinding batu bata. Dinding kayu biasanya dipakai pada bagian dalam sebagai pembatas ruang yang disebut *gebyok*. Dinding batu bata biasanya diberi hiasan keramik dengan pola kotak atau lengkung.



Gambar 2. 6 Dinding Rumah Kalang
(UNESCO, 2007:84)

Pintu, Jendela, dan Ventilasi

- Pintu, jendela, dan ventilasi pada rumah Kalang menggunakan bahan kaca patri berbingkai kayu atau besi dengan motif flora.
- Pintu, jendela, dan ventilasi pada rumah Kalang biasanya berukuran besar sehingga hampir memenuhi seluruh dinding, serta terdapat pengulangan bentuk pintu, jendela, dan ventilasi pada rumah Kalang berupa bentuk lengkung atau kotak serta geometris, bentuk itu merupakan bagian dari ciri arsitektur *indisch*.



Gambar 2. 7 Jendela dan Pintu Rumah Kalang
(UNESCO, 2007:85)

Menurut UNESCO gaya arsitektur utama rumah Kalang dipengaruhi oleh gaya arsitektur Jawa dan *Indisch* yang utama dapat dilihat dari tata ruang dari arsitektur Jawa dan Fasad dari arsitektur *Indisch*, adapun untuk pengaruh gaya arsitektur China dan Arab terhadap rumah Kalang merupakan tambahan dan tidak semua rumah Kalang dipengaruhi oleh gaya arsitektur tersebut.

2.1.5 Konsep Alam

Alam merupakan sumber yang tiada habisnya untuk dibahas sekaligus dijadikan pembelajaran bagi manusia. Arsitektur selalu ada kaitannya dengan alam, seperti halnya manusia yang semenjak dulu kala telah mempelajari alam dan menerapkan dalam arsitektur mereka (Rashika, 2009).

Menurut Frank Lloyd (1867 – 1959) memperluas baik dari isi maupun bahasa arsitektur organik dalam banyak arah. Dia memperluas arti konsep organik sebagai hubungan antara bangunan dan lingkungan, keterkaitan dari ruang internal dan eksternal, serta penggunaan material bangunan dalam sifat alamiahnya. (Treiber, 2002).

Prinsip metamorphosis yang diambil dari Goethe yang diperkenalkan melalui arsitektur, memampukannya untuk mengekspresikan proses pengembangan yang berpautan dengan alam, budaya dan kesadaran manusia akan interelasi serta kemampuan untuk berpikir dalam proses dapat dibangun (Rudolf Steiner, 1861-1925 dalam widati 2014).

Menurut Frank Lloyd, sebuah bangunan harus berada bersama alam, dimiliki oleh alam, sehingga alam dan bangunan dapat hidup bersama (Frank Lloyd Wright, 1939 dalam Widati, 2014).

Terdapat beberapa konsep dasar arsitektur organik dari Frank Lloyd Wright diantaranya yaitu:

- *Building as nature*

Bangunan Arsitektur Organik bersifat alami, yang mana alam menjadi pokok dan inspirasi dari Arsitektur Organik. Bentuk bangunan Arsitektur Organik terinspirasi dari ketidaklurusan organisme biologis.

- *Continous Present*

Arsitektur Organik merupakan sebuah desain yang terus berlanjut. Arsitektur Organik tidak pernah berhenti dan selalu dalam keadaan dinamis namun tetap membawa unsur keaslian dalam sebuah karya berupa desain.

- *Form Follows Flow*

Bentuk bangunan dengan Arsitektur Organik mengikuti aliran energy dari alam, menyesuaikan alam sekitarnya secara dinamis, bukan melawan alam. Alam dalam hal ini dapat dikategorikan dari anginnya, cahaya, panas matahari, arus air, energy bumi, dan lainnya.

- *Of the People*

Arsitektur Organik juga dipengaruhi oleh hubungan dengan pemakai bangunan. Desain Arsitektur Organik dipengaruhi oleh aktifitas-aktifitas yang diwadahi pada bangunan, tujuan bangunan, kebutuhan bangunan, kenyamanan penggunaannya dan keinginan-keinginan penggunaannya.

- *Of the Hill*

Frank Lloyd Wright menyebutkan bahwa suatu bangunan dengan site lebih baik berhubungan secara “*of the hill*” dibandingkan “*on the hill*”. “*Of the hill*” disini memiliki arti bahwa bangunan merupakan bagian dari site, bukan sekedar bangunan yang ditempatkan diatas sebuah site.

- *Of the Materials*

Arsitektur organik juga dapat diekspresikan melalui material yang digunakan. Bentuk Organik terpancar dari kualitas bahan bangunan yang dipilih, material tradisional dari bumi seperti jerami dan kayu digunakan dalam bangunan organik. Arsitektur organik selalu memiliki material baru dan terkadang menggunakan material yang tidak biasa di tempat yang tidak biasa. Namun, kini kebutuhan akan material digunakan dengan baik dimana tidak merusak ekologi dan pemanfaatan sumber daya alam dengan efisien.

- *Youthful and Unexpected*

Arsitektur Organik biasanya memiliki karakter yang inkonvensional, profokatif, terlihat muda, menarik dan mengandung keceriaan. Unsur-unsur yang apat ditemukan pada bangunan organik antara lain adalah, perubahan, pergerakan fisik dari komponen-komponen bangunan, kontinuitas struktur dan tampak, ruang yang terbuka dan beragam (Sujanra, 2009).



Gambar 2. 8 Konsep alam terhadap bangunan, Frank Lloyd, Faillingwater Kaufman (Treiber, 2002).

Hunian yang menciptakan kesan yang lebih dekat hubungannya dengan membawa unsur hijau kedalam maupun keluar bangunan rumah juga dapat menguatkan konsep asri. Tumbuhan tropis merupakan pengisi elemen yang paling cepat, tanpa perlu menghadirkan banyak bunga, pohon-pohon yang banyak didominasi warna hijau menjadi pemicu esensi eksotik didalam ruangan. Terdengar seperti hal sepele namun selain memberi kesegaran, nuansa alam pun kembali tercipta melalui penghijauan minimal. Warna yang menyegarkan dengan beragam bentukan yang cukup unik dan berdaun besar adalah sebagian besar ciri khas dari tanaman tropis. Mulai dari tanaman kuping gajah, dedaunan pohon pisang, hingga pohon palem, ketiganya telah menjadi pelanggan tetap bagi dekorasi bergaya tropis didalam maupun diluar hunian. Kesenambungan antara alam dan hunian, maka terciptalah taman segar menjadi suatu kewajiban pada hunian dengan konsep tropis. Ditambah dengan penambahan elemen air seperti kolam-kolam.



Gambar 2. 9 Konsep Alama Terhadap Bangunan
(https://www.casadelaflorea.com/press/indonesia_style_decor_sep_2014.pdf , 2019).

konsep menghadirkan unsur alam adalah lekat kaitannya dengan kehadiran taman bergaya tropis dengan pemilihan tanaman tropis yang mudah dirawat dan ada yang dibiarkan tumbuh seperti semak-semak. Maka sesuai dengan kaidah-kaidah arsitektur tropis, dikembangkan desain dengan konsep pendekatan ke alam (Indonesia terletak di iklim tropis) (Kusumawati, 2005).

GEOFFREY BAWA Tropical Architecture and Landscape

Bawa hidup di Srilanka dengan sensitif mengintegrasikan arsitektur dan lansekap tropika. Teritis, teras dan serambi yang banyaj dijumpai di karya-karya membentuk transisi antara ruang dalam dan lansekap sekitarnya (Santoso, 2017).



Gambar 2. 10 Kantor Bawa (Kanan) dan Rumah Peristirahatan (Kiri)
(Santoso, 2017)

2.1.6 Pengertian Fasilitas Akomodasi dan macam-macamnya

Akomodasi adalah penyediaan fasilitas berupa bangunan atau tanpa fasilitas, yang dapat digunakan siapa saja yang membutuhkan tempat untuk berteduh atau bernaung, dimana seseorang bias tidur pada malam hari, kesimpulan dari fasilitas akomodasi adalah sarana yang menyediakan jasa pelayanan untuk menginap dengan atau tanpa fasilitas yang dapat digunakan bagi siapa saja yang membutuhkan (Maryuni, 2002).

Dari pengertian mengenai akomodasi, maka ada beberapa macam fasilitas akomodasi yang dapat dibedakan menurut jenis maupun letaknya yaitu :

1. **Hotel** yaitu berupa jenis akomodasi yang menyediakan jasa pelayanan penginapan pendukung lainnya.

2. **Motel** adalah akomodasi yang muncul dan berkembang sebagai akibat semain ramainya lalu lintas wisata yang menggunakan mobil pribadi. Biasanya terdapat disepanjang jalan raya yang menghubungkan antara dua kota, prinsip dasar motel sendiri adalah disediakan ruang parkir serta perlengkapan *service* kendaraan berikut dengan perlengkapan dapur.
3. **Youth Hotel** adalah akomodasi yang diperuntukan bagi wisatawan remaja, dengan perlengkapan dan fasilitas penunjang yang lebih memadai dengan tarif yang relative lebih murah. Penggunaan dan operasional kegiatannya biasanya diurus oleh suatu organisasi yang bergerak dalam pariwisata remaja.
4. **Inn** adalah suatu penginapan dalam bentuk yang sangat sederhana, yang biasanya hanya menyediakan minum-minuman dan terletak dipinggir kota atau daerah pedalaman.
5. Bungalow/villa adalah jenis fasilitas akomodasi berbentuk rumah yang dibangun dipegunungan atau pantai, dan biasanya akomodasi ini digunakan untuk keluarga pada waktu liburan.
6. **Homestay** adalah jenis fasilitas akomodasi yang berasal dari rumah-rumah yang telah di upgrade sedemikian rupa, sehingga memenuhi syarat-syarat kesehatan untuk tempat tinggal sementara dalam jangka waktu pendek Tipe penginapan ini sangat cocok bagi Anda yang berlibur ke luar kota bersama keluarga maupun beramai-ramai.
7. **Guest House** adalah sejenis fasilitas akomodasi, baik milik perorangan maupun perusahaan yang diperuntukan bagi tamu yang hendak menginap, *guest house* dapat juga berupa rumah pribadi yang dikonservasikan untuk kepentingan umum bisa juga bangunan baru yang diperuntukan untuk fasilitas penginapan. Jenis penginapan ini sangat tepat apabila Anda berlibur sendiri atau hanya dengan beberapa orang.
8. **Cottage** adalah suatu jenis akomodasi semacam villa, tetapi dapat digunakan pada saat-saat kapan saja dan dalam jumlah beberapa buah serta mempunyai sarana yang menunjang.
9. **Marine hotel** jenis kapal penumpang yang dianggap sebagai hotel terapung (Mahfuda, 1998).

2.1.7 *Guest House*

Pengertian *guset house* adalah:

Guest house adalah sejenis akomodasi yang dimiliki oleh perusahaan, instansi pemerintah/swasta, yang dipergunakan untuk para tamu-tamunya yang menginap dan mendapat fasilitas makan, minum dan fasilitas lainnya yang disajikan secara sederhana dan gratis atau ditanggung oleh perusahaan atau instansi yang mengundangnya, tapi jika *gues house* dimiliki oleh perusahaan swasta yang dibuka untuk umum, maka sifatnya sama dengan hotel, dengan bertujuan mencari keuntungan hanya pelayanannya yang secara sederhana (Pramitha H, 2016).

1. Unit-unit penginapan yang lebih kecil dari bentuk hotel, yang dimana menawarkan fasilitas-fasilitas termasuk akomodasi sebagai tempat tinggal serta pelayanan makan dan minum, yang digunakan pada waktu tertentu.
2. Sejenis akomodasi yang dimiliki oleh suatu perusahaan atau instansi yang diperuntukan bagi tamu-tamunya yang menginap serta mendapatkan pelayanan makan dan minum.
3. Suatu bangunan penginapan yang diselenggarakan secara nonprofit oleh badan-badan atau lembaga-lembaga tertentu dan dimaksudkan untuk keperluan anggota-anggotanya sendiri dengan keluarga atau tamu mereka (Meyana, 2002).

Dari beberapa pengertian diatas, yang dimaksud dengan *guest house* adalah suatu jenis akomodasi yang berupa bangunan penginapan yang dimiliki oleh suatu perusahaan/instansi atau badan/lembaga tertentu yang diselenggarakan secara nonprofit dan dimaksudkan untuk keperluan anggota-anggotanya sendiri dengan keluarga atau tamu mereka yang digunakan pada waktu-waktu tertentu (Meyana, 2002).

Pelaku dalam *guest house* terdiri atas tamu dan pengelola :

1) Tamu yang menginap

Pelaku bisnis, para tamu pemerintahan yang ingin mencari suasana yang berbeda yang tenang nyaman dalam melakukan bisnis serta kegiatannya, sebuah keluarga yang ingin beristirahat, maupun investor dan tenaga kerja asing.

2) Pengelola

Pengelola merupakan suatu lembaga yang diberi wewenang dengan tugas mengurus sesuatu yang berhubungan dengan kelancaran semua pelayanan, perawatan terhadap objek yang dikelola (Santoso, 2012).

Menurut Santoso, penetapan atau rumusan terkait fasilitas pada *guest house* didasarkan pada pendekatan pelaku kegiatan, maka dari itu dilakukan klasifikasi atau pengelompokan berdasarkan fungsi-fungsi dari kegiatan tersebut yang meliputi :

1. Fasilitas utama untuk memwadhahi kegiatan tamu dalam beristirahat. Adapun fasilitas yang dimaksud adalah kamar tidur, kamar mandi, dan perlengkapannya.
2. Fasilitas pendukung untuk kegiatan yang digunakan para tamu yang menginap, kegiatan yang terdapat didalamnya adalah:
 - a. Kegiatan pertemuan fasilitas yang dibutuhkan berupa function room (ruang serba guna) yang dilengkapi dengan lobby, lounge, dan meeting room.
 - b. Kegiatan makan dan minum fasilitas yang diperlukan berupa ruang makan.
 - c. Kegiatan check in dan check out ruang yang diperlukan berupa ruang front office dan lounge.
 - d. Kegiatan parkir fasilitas yang diperlukan berupa parkir luar bangunan (Santoso, 2012).
3. Fasilitas pelengkap yang diberikan kepada para tamu guna beraktivitas didalam *guest house* dan juga menampung berlangsungnya kinerja *guest house*. Kegiatan ini terbagi dalam:
 - a. Tempat salat dibutuhkan ruang mushola (Santoso,2012)
4. Pengelola
 - a. Kegiatan pengelola *guest house* ruang yang dibutuhkan berupa ruang kerja yang terdiri dari ruang pimpinan, administrasi.
 - b. Kegiatan *house keeping* ruang yang dibutuhkan berupa ruang laundry room.
 - c. *Front office* ruang yang dibutuhkan berupa ruang penerima.
 - d. Kegiatan operasional *guest house* ruang yang dibutuhkan berupa ruang perlengkapan, gudang mekanikal elektrikal, ruang ganti karyawan dan ruang karyawan.
 - e. Kegiatan keamanan *guest house* ruang yang dibutuhkan berupa ruang untuk kegiatan keamanan minimal pada setiap pintu masuk dan pintu keluar *guest house* (Santoso, 2012).

2.1.8 Standar Perancangan *Guest House*

Menurut kajian bab 1 dari *bussines dictionary* bahwa penginapan berupa *guest house* dapat dinilai satu hingga empat bintang (bintang satu hingga bintang lima di Inggris) setara seperti hotel melihat dari fasilitas yang diberikan, dan menurut kajian presedent bab 2 dari *Guest House Omah Kecebondong* bahwa bangunan *guest house* tersebut masuk kedalam kategori hotel bintang tiga.

Orang membedakan tempat penginapan sejenis hotel alam kota, hotel ditempat wisata (hotel untuk berlibur), hotel klub, apartemen, motel, klasifikasi tempat penginapan seperti hotel menurut kemewahannya:

5 kategori	*	Hotel murah (hotel melati)
	**	Hotel ekonomi
	***	Hotel kelas menengah
	****	Hotel kelas 1
	*****	Hotel mewah (hotel bintang lima)
	Atau melalui kriteria: jumlah tempat tidur, banyaknya kursi pada ruangan khusus, besarnya ruang makan, penawaran khusus	

Tabel 2 2 Kategori Kelas Bintang 1-5

(Penulis,2019).

Standar ukuran kamar untuk tempat penginapan seperti hotel digunakan acuan untuk perancangan *guest house*, kamar dengan satu tempat tidur dan dua tempat tidur, dikategorikan menjadi kamar ukuran *doubeled* yaitu kamar yang dilengkapi dengan satu buah tempat tidur berukuran double (muat untuk 2 orang), kamar ukuran *twin* yaitu kamar yang dilengkapi dengan dua tempat tidur yang masing-masing berukuran single, dan kamar ukuran *single* yaitu kamar yang dilengkapi dengan satu tempat tidur single dan untuk satu orang. Untuk ukuran tempat tidur biasa adalah 100/200 cm, ukuran *Queen* 165/200 cm, ukuran *King* 200/200 cm (Data Arsitek Jilid 2, Neufert 1991).

Menurut surat keputusan Menteri Perhubungan No. PM. 10/PW.301/Pdb-77 tentang usaha dan klasifikasi hotel, ditetapkan penilaian klasifikasi hotel secara minimum didasarkan pada:

- a. Jumlah Kamar
- b. Fasilitas

- c. Peralatan yang tersedia
- d. Mutu Pelayanan Berdasarkan pada Penilaian tersebut (Kurniasih dalam Avianti, 2012).

hal ini dapat digunakan acuan penilaian dalam perancangan *guest house* bagi penulis sebagai fasilitas akomodasi yang didasari dengan standar bangunan hotel. Perancangan *guest house* menggunakan standar kelas bintang 3, alasannya karena ketentuan tinggi maksimal bangunan di lokasi perancangan yaitu Kotagede maksimal 12 meter atau 2 lantai karena merupakan kawasan cagar budaya dan ukuran luasan site yang menjadi salah satu pertimbangan, sehingga hal itu menjadikan alasan pemilihan standar kelas bintang 3 dengan jumlah kamar 30 unit yang memungkinkan untuk dijadikan pedoman penentuan jumlah kamar pada *guest house* dengan maksimal tinggi bangunan 2 lantai dan luasan site pada lokasi perancangan.

Kelas bintang 3 :

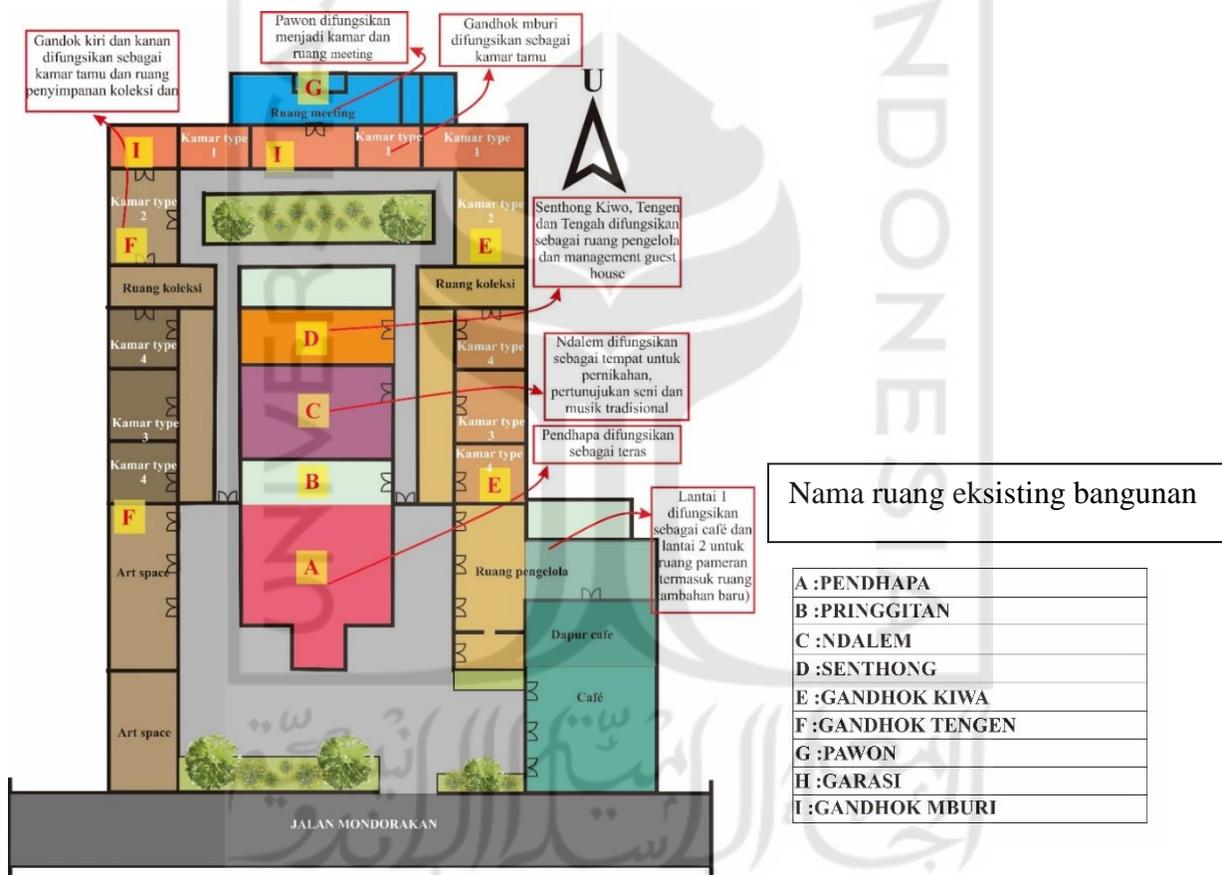
- Jumlah kamar standar minimum 30 kamar
- Kamar suite minimum 2 kamar
- Kamar mandi di dalam
- Luas kamar standar minimum 24m²
- Luas kamar suite minimum 48m²
- Kamar dilengkapi air dengan pengaturan udara mekanik (AC) dengan suhu 24 derajat
- Tersedia restoran yang menawarkan hidangan diatas rata-rata
- Memiliki sarana rekreasi / olahraga.

2.2 Presedent Rancangan yang Serupa

a. Ndalem Natan Royal Heritage *Guest House*

Ndalem natan royal heritage merupakan bangunan warisan budaya yang dahulunya milik orang Kalang bernama Proyodranan merupakan seorang bangsawan dan seniman. Rumah kalang yang sekarang dialih fungsikan menjadi *guest house* tersebut awal mula dibangun pada tahun 1927 dan sempat mengalami kerusakan akibat gempa bumi 2006 di Yogyakarta. Rumah Kalang Proyodranan kemudian dibeli oleh bapak Muhammad Natsir Tamara pada tahun 2007, pada tahun 2011 rumah Kalang Proyodranan selesai dikonservasi oleh 3 arsitek dengan merubah fungsi bangunan menjadi *guest house* dan cefe bernama Ndalem Nathan *Royal Heritage*. Pada tahun 2016 ada penambahan fungsi ruang di lantai sebagai ruang meeting (Anna dalam Raharjo, 2018).

Ruang-ruang yang berada didalamnya diantara lain terdapat ruang utama berupa kamar dari *guest house* terdapat total 11 kamar dengan type yang berbeda-beda, fasilitas penunjang berupa ruang meeting, ruang santai, art space (digunakan jika ada pameran), dan café (merupakan bangunan tambahan baru) yang termasuk untuk umum. Untuk fasilitas pengelola sendiri terdapat ruang pengelola dan dapur untuk keperluan penunjang café. **Presedent** yang dapat diambil dari *guest House* Ndalem Natan Royal Heritage adalah bagaimana menyelaraskan fungsi tata ruang pada rumah Kalang dengan fungsi ruang yang baru sebagai *guest house* dan fasilitas-fasilitas penunjang lainnya, dengan mempelajari konsep penataan ruang pada rumah Kalang (Anna dalam Raharjo, 2018).



Gambar 2. 11 Denah tata ruang Ndalem Natan Royal Heritage, *Guest House* (Anna dalam Raharjo, 2018)



Gambar 2. 12 Kamar Single Bed
(Traveloka, diakses 2019)

Type kamar 1 (letak kamar dapat dilihat pada gambar diatas) merupakan type single bed, terdapat tiga kamar dengan kapasitas tempat tidur untuk 1 orang dikamar dilengkapi dengan fasilitas private bathroom, free toiletries, shower, air conditioning dan daily housekeeping, no smoking.



Gambar 2. 13 Kamar Double Bed
(Traveloka, diakses 2019)

Type kamar 2 (letak kamar dapat dilihat pada gambar diatas) merupakan type kamar double bed, terdapat dua kamar type double bed dengan kapasitas tempat tidur untuk 2 orang, dilengkapi dengan private bathroom, free toiletries, shower, air conditioning, dan daily housekeeping, no smoking.



Gambar 2. 14 Kamar Family
(Traveloka, diakses 2019)

Type kamar 3 (letak kamar dapat dilihat pada gambar diatas), terdapat dua type kamar keluarga (*family*) dengan jenis tempat tidur 1 double bed (kapasitas 2 orang) dan 1 single bed (kapasitas satu orang) total kapasitas 3 orang didalam kamar, dilengkapi dengan 1 private bathroom, free toiletries, shower, air conditioning, dan daily housekeeping, no smoking.



Gambar 2. 15 Kamar Standard Family
(Traveloka, diakses 2019)

Type kamar 4 (letak kamar dapat dilihat pada gambar diatas), terdapat empat type kamar standard keluarga dengan jenis tempat tidur 1 double bed (kapasitas 2 orang) dan 2 single bed (masing-masing kapasitas 2 orang) total kapasitas 4 orang didalam kamar. dilengkapi dengan 1 private bathroom, free toiletries, shower, air conditioning, dan daily housekeeping, no smoking.

Sehingga jumlah daya tampung keseluruhan dari jumlah kamar yang ada dapat menampung tamu / pengunjung sebanyak 21-27 orang.



Gambar 2. 16 Ndalem Natan Royal Heritage tampak depan (kanan) dan pendopo sbg ruang tamu (kiri) (Anna dalam Raharjo, 2018)



Gambar 2. 17 Ndalem Natan Royal Heritage cafe (kanan) dan kamar (kiri) (Anna dalam Raharjo, 2018).

b. Omah Kecebong *Guest House*

Wisata Budaya Jawa yang sekaligus di tawarkan pada *guest house* omah kecebong yang berada di Yogyakarta. Omah kecebong selain menawarkan wisata budaya juga menyediakan fasilitas akomodasi berupa *guest house* terdapat restoran juga disana, presedent yang diambil dari kajian ini berupa bangunan *guest house* yang mengusung konsep budaya pada setiap unit huniannya sekaligus berlokasi di Yogyakarta sebagai kota yang kental akan budayanya. Keunikan omah kecebong bentuk bangunan rumah Jawa lawas dengan beberapa pendopo membuat siapa saja yang berkunjung ingin berlama-lama bersantai dan melihat-lihat seluruh bangunan (<https://omahkecebong.com/ghouse/> , 2019).

Omah kecebong memiliki *guest house* sebanyak sembilan buah. Dua diantaranya berukuran cukup besar dapat diisi dengan kapasitas 10 orang cocok untuk digunakan ber ramai-ramai atau ditinggali bersama keluarga, dan type unit kamar lainnya bisa juga ditempati secara sendiri atau berpasangan, macam-macam jenis nama bangunan dari *guest* diantaranya Omah Antik, Omah Gladak, Omah Bambu, Omah Jinem, dan Omah Lawas. Bentuk bangunan dari *guest house* omah kecebong menggunakan material kayu jati asli khas bangunan rumah Jawa dan juga ada yang ber material dari bambu kesan tradisional dan budayanya sangat kental, selain itu nuansa pedesaan yang digunakan konsep dari *guest house* tersebut menjadikan suasana yang lebih dekat dengan alam, karena *guest house* dibangun secara menyebar dengan pemaksimalan open space serta rimbunnya tanaman dan terdapat kolam-kolam disekitarnya. **Presedent** yang dapat diambil adalah konsep pemaksimalan open space serta melibatkan elemen tumbuhan dan air sebagai usaha untuk menciptakan suasana lebih dekat dengan alam dapat dijadikan presedent dalam kasus rancangan *guest house* dari penulis dengan konflik lokasi perancangan yang cukup padat dan berada di kawasan perkotaan (<https://omahkecebong.com/ghouse/> , 2019). .



Gambar 2. 18 Guest House Omah Kecebon Omah Lawas,, tampak depan (kiri) dan kamar tidur (kanan) (<https://omahkecebon.com/ghouse/> / Penulis, 2019)



Gambar 2. 19 Omah Kecebon Guest House tampak depan (kiri), kamar tidur (kanan) dan ruang santai (bawah), Unit Omah Gladak

(<https://omahkecebon.com/ghouse/> / Penulis, 2019)



Gambar 2. 20 *Guest House* Omah Kecebong tampak depan (kiri) dan kamar tidur (kanan), Unit Omah Lawas

(<https://omahkecebong.com/ghouse/> / Penulis, 2019)

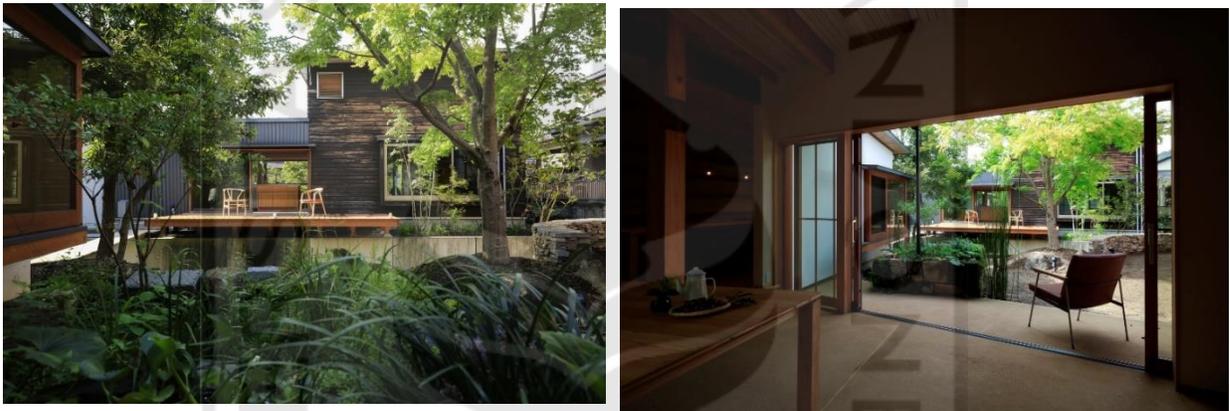


Gambar 2. 21 *Guest House* Omah Kecebong tampak samping (kiri), kamar tidur (kanan) dan tampak depan (bawah), Unit Omah Bambu

(<https://omahkecebong.com/ghouse/> / Penulis, 2019)

c. *Guest House* in Aira / Plan 21

Rumah tamu atau biasa disebut *guest house* yang terletak di Kota Aira, Awalnya rumah-rumah di Jepang cenderung terbuka, namun dalam beberapa tahun terakhir, perumahan di Jepang telah banyak berubah dan menjadi tertutup, menanggapi situasi itu, rumah tamu ini dirancang untuk mendapatkan kembali bentuk perumahan aslinya yang membebaskan. Dalam beberapa tahun terakhir banyak rumah di Jepang telah meninggalkan elemen spasial mereka, akibatnya banyak rumah di Jepang kehilangan kontak dengan alam luar. Pada rancangan rumah tamu ini, dihubungkan antara indoor dan outdoor sehingga lebih bisa mewujudkan kehidupan yang lebih terintegasi dengan alam.



Gambar 2. 22 *Guest House* in Aira
(<https://www.archdaily.com/901170/guest-house-in-aira-plan21> , 2019)

Terdapat jembatan penghubung menuju ruang luar yang dibawahnya terdapat jalan air atau semacam anak sungai yang memanjang, menciptakan suasana yang lebih dekat dengan alam melalui elemen air dari *eksisting* yang dapat mendukung kenyamanan dan ketenangan tamu. **Presedent** yang diambil dari konsep rancangan tersebut adalah konsep yang terbuka dan dapat terintegasi dengan alam baik dari luar maupun dalam bangunan.





Gambar 2. 23 *Guest House* in Aira denah (atas) dan 3d (bawah)

(<https://www.archdaily.com/901170/guest-house-in-aira-plan21> , 2019)

d. The Plantation Urban Resort and Spa di Phnom Penh Kamboja

The plantation urban resort and spa terletak di sentral Phnom Penh Kamboja, Phnom Penh merupakan kota kecil namun berkembang di Asia Tenggara, tepat di belakang Istana Kerajaan. Phnom Penh terkenal dengan harta budaya dan sejarah untuk dijelajahi. Akomodasi ini menggunakan konsep perkebunan dengan menyuguhkan view dan suasana seperti di resort dengan konteks lokasi di kawasan perkotaan. Salah satu terdapat taman dengan rimbunnya pepohonan dan dua kolam renang menjadikan suasana yang lebih dekat dengan alam ditengah padatnya perkotaan

lantation urban resort and spa menyediakan fasilitas delapan jenis unit kamar sesuai kelasnya masing-masing diantaranya type planthouse, deluxe pool view, deluxe pulside garden, deluxe studio, deluxe, studio, superior, dan standard dengan pemaksimalan view ke taman / kebunnya, terdapat juga dua kolam renang yang dikelilingi rimbunnya tumbuhan, restoran dan spa. **Presedent** yang dapat diambil dari kasus tersebut adalah konsep “plantation” yang diterapkan pada bangunan akomodasi yang berada di lokasi perkotaan yang kental dengan kawasan budayanya, menjadikan suasana yang lebih dekat dengan alam kedalam hunian.



Gambar 2. 24 The Plantatio Urban Resort & Spa Phonm Penh, tamapk atas (kiri) dan kamar-kamar (kiri)
(<https://theplantation.asia/> , 2019)



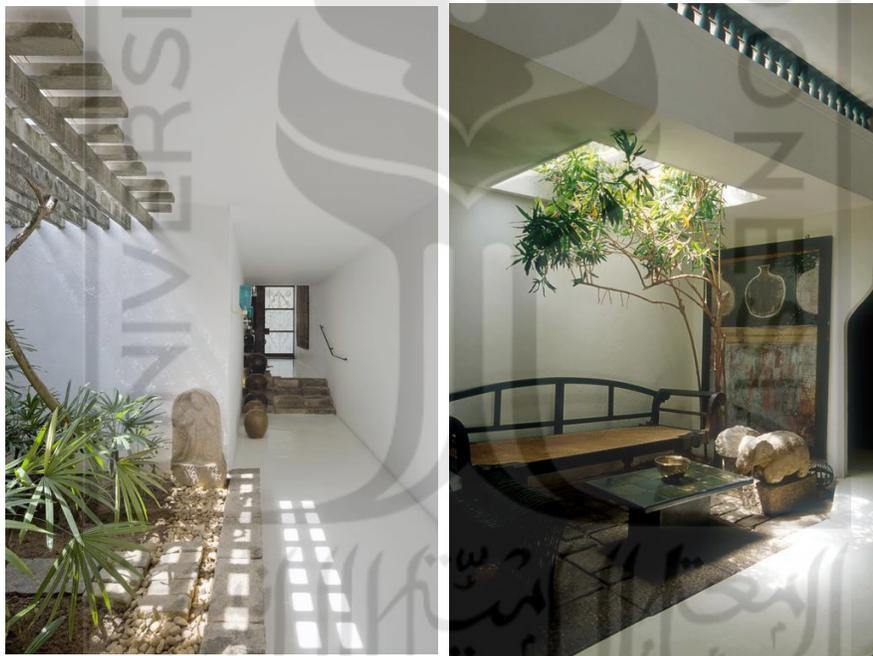
Gambar 2. 25 The Plantation Urban Resort & Spa Phonm Penh, kolam renang (kiri) dan area santai (kanan)
(<https://theplantation.asia/> , 2019)

e. *Guest House* Geoffrey Bawa Number 11



Gambar 2. 26 Interior dan Eksterior *Guest House*

(https://www.chambres-hotes.fr/chambres-hotes_geoffrey-bawa-number-11_cinnamon-gardens_h2610557_en.htm , 2019)



Gambar 2. 27 Interior dan Eksterior

(https://www.chambres-hotes.fr/chambres-hotes_geoffrey-bawa-number-11_cinnamon-gardens_h2610557_en.htm , 2019)

Geoffrey Bawa *Guest House* Number 11 terletak dilokasi utama distrik Kollupitiya. *Guest House* Number 11 merupakan rancangan arsitek Geoffrey Bawa asal Srilanka Gaya 'modernis tropis' akan menjadi bagian mendasar dari identitas yang berkembang dari Sri Lanka yang baru merdeka. Bawa berperan dalam menghadirkan cara-cara inovatif untuk menggunakan cahaya, ruang dan material untuk menciptakan desain dinamis yang bekerja dengan, bukan melawan, lingkungan yang menantang. Bawa memproduksi eksperimen pada perancangannya berupa ruang terbuka, menciptakan aliran bebas gerakan di dalam gedung atau bangunannya, menekankan void pada setiap interior ruang, menghadirkan elemen tumbuhan, batu-batuan dengan tujuan menghadirkan suasana alami kedalam bangunan.

Presedent yang dapat diambil adalah menciptakan desain ruang-ruang terbuka kedalam bangunan, pemanfaatan void kedalam bangunan dan menghadirkan elemen tumbuhan kedalam bangunan untuk menghadirkan suasana yang lebih alami kedalam bangunan.

